

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Di Indonesia, anak-anak Yatim dan Dhuafa masih menjadi persoalan umum bagi pemerintah dan masyarakat. Mereka belum memperoleh kesejahteraan yang layak. Salah satu persoalan penting yang dihadapi oleh anak-anak dari keluarga miskin itu adalah rendahnya tingkat pendidikan mereka karena ketebatasan materi. Data Kemendikbud (2021) menunjukkan bahwa siswa Sekolah Dasar tercatat sekitar 21,21 juta siswa di sekolah negeri dan 2,63 juta siswa swasta, siswa Sekolah Menengah Pertama sekitar 10,09 juta siswa, dan sekitar 5,01 juta siswa yang belajar di bangku Sekolah Menengah Atas. Berkaitan dengan keluarga miskin, Data Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa 37,74% anak-anak dari keluarga miskin tidak lulus Sekolah Dasar, 15.54% dari mereka lulus Sekolah Menengah Atas, dan hanya sebesar 1,81% dapat mengikuti pendidikan di perguruan tinggi.

Persoalan pendidikan bagi Anak Yatim dan Dhuafa ini juga tidak hanya terjadi di Indonesia. Ada beberapa negara yang tidak mampu meningkatkan kualitas pendidikan Anak Yatim dan Dhuafa . Data dari penelitian tentang *Educating Children in Poor Countries* yang diselenggarakan oleh IMF (*International Monetary Fund*) dengan jelas menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak dYatim dan Dhuafa masih belum memperoleh pendidikan yang layak di banyak negara, khususnya di wilayah Asia dan Afrika, Karena itu, IMF menyiapkan donasi sebagai salah satu upaya meminimalisir persoalan pendidikan bagi anak dari keluarga miskin (Hilman, 2004: 31).

Fakta-fakta ini tentu memprihatinkan mengingat mereka adalah generasi masa depan bangsa. Seharusnya persoalan pendidikan ini menjadi hal yang utama untuk diatasi oleh setiap pemerintahan negara termasuk pemerintah negara Indonesia. Di tengah ketidakmampuan pemerintah dalam mengoptimalkan upaya pemecahan solusi persoalan yang terjadi bagi anak Yatim dan Dhuafa, telah hadir kelompok

masyarakat sipil (*civil society*) yang berupaya untuk mengatasi atau meminimalisir persoalan anak-anak Yatim dan Dhuafa. Salah satunya adalah Human Initiative yang peduli mengatasi persoalan anak yatim dan Dhuafa. *Human Initiative* merupakan sebuah lembaga masyarakat yang memiliki keunikan dengan program-programnya yang menjadi solusi dalam mewujudkan kepedulian terhadap masyarakat seperti *Initiative for children*, *Initiative for Empowerment*, dan *Initiative for Disaster*.

Kepedulian *Human Initiative* terhadap masyarakat kalangan bawah direalisasikan dengan adanya HOME (*Hug Opportunity Mentality Education*), yang menjadi salah satu program pemberdayaan kemanusiaan. Kelebihan program ini adalah memprioritaskan anak-anak Yatim dan Dhuafa untuk memperoleh pendidikan yang layak sehingga dapat disetarakan dengan anak-anak dari keluarga menengah ke atas. Program HOME ini menerapkan pola pendidikan dengan konsep bermain sambil belajar melalui sarana rumahan seperti tempat bermain yang edukatif. Program ini sudah banyak hadir di seluruh wilayah Indonesia bahkan hingga ke manca negara. Salah satunya adalah HOME Bandung yang menjadi salah satu program dari Human Initiative memberikan berbagai macam kegiatan edukasi yang memiliki tujuan terhadap anak yatim dan duafa.

Dengan berdasarkan latar belakang di atas, Penulis tertarik untuk meneliti upaya pemberdayaan pendidikan bagi anak-anak Yatim dan Dhuafa yang dilakukan oleh *Human Initiative* di atas. Untuk itu, penulis akan memfokuskan kajian pada program HOME Bandung yang dilakukan oleh *Human Initiative* Bandung. Karena HOME Bandung memberikan sebuah hal yang dibutuhkan oleh anak-anak, apalagi untuk anak-anak yang kurang mampu untuk mengenyam bangku Pendidikan. Hal tersebut menjadi sebuah faktor untuk mewujudkan Pendidikan yang merata terhadap masyarakat khususnya anak-anak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, Penulis hendak meneliti pemberdayaan pendidikan anak-anak keluarga miskin melalui program HOME

Bandung yang dilakukan Human Initiative. Untuk itu, Penulis membuat beberapa rumusan masalah seperti berikut :

1. Bagaimana pemberdayaan pendidikan yang dilakukan oleh HOME Bandung terhadap Anak-anak Yatim dan Dhuafa di Bandung?
2. Apa dampak dari pemberdayaan pendidikan oleh HOME Bandung terhadap anak-anak Yatim dan Dhuafa di Bandung?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan dalam perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan pendidikan yang dilakukan oleh HOME Bandung terhadap anak-anak Yatim dan Dhuafa di Bandung ; dan
2. Untuk memahami dampak dari pemberdayaan Pendidikan oleh HOME Bandung terhadap anak-anak Yatim dan Dhuafa di Bandung

1.4.Kegunaan Penelitian

Berikut Kegunaan Penelitian:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik di bidang ilmu sosiologi yang berkenaan dengan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat sipil. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit tambahan ilmu bagi para peneliti selanjutnya di bidang yang berkenaan dengan hal ini.

b. Manfaat Praktis

Selain itu, penulis berharap hasil dari penelitian ini menjadi landasan bagi pemangku kebijakan, khususnya pemerintah di Bandung, dalam mengatasi fenomena dan permasalahan yang ada mengenai pemberdayaan anak-anak keluarga miskin dalam hal pendidikan. Penulis berharap penelitian ini bisa menambah ilmu bagi mahasiswa, rakyat dan bagi pihak lainnya baik secara pribadi maupun organisasi.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, Penulis akan mengaplikasikan Teori Pemberdayaan Sosial menurut Jim Ife (1997). Pengembangan masyarakat dalam kerangka ini menjadi sebuah proses restrukturisasi masyarakat dengan cara menawarkan pola-pola swadaya partisipatif dalam mengelola dan mengorganisasikan kehidupan sosial-ekonomi sehingga akan lebih memungkinkan mereka memenuhi kebutuhannya sendiri dibandingkan waktu-waktu sebelumnya (Ife, 1997, h. 2). Teori ini dinilai tepat dengan persoalan yang sedang diteliti oleh penulis. Alasan dasar Penulis menggunakan teori pemberdayaan sosial adalah untuk mengetahui usaha dan kekuatan program HOME Bandung dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas anak-anak Yatim dan Dhuafa. Selain dari itu, teori pemberdayaan juga dapat mengungkap sejauh mana pengaruh kekuatan yang diberikan program HOME terhadap anak-anak Yatim dan Dhuafa yang dilakukan oleh HOME Bandung.

Adapun yang dimaksud dengan pemberdayaan (*empowerment*) adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan kekuatan ke dalam diri manusia yang berdasarkan pada sumber kreativitasnya (Baridi, 2018: 28). Parson dalam Suharto (2005:66) mengatakan bahwa pemberdayaan adalah proses memberikan kekuatan terhadap seseorang atau kelompok untuk memberikan pengaruh partisipasi terhadap fenomena serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya.

Secara konseptual, pemberdayaan adalah suatu kemampuan bagi orang atau kelompok khusus yang rentan atau lemah pada sektor atau aspek tertentu yang di mana hal itu akan memberikan kekuatan bagi mereka kelompok lemah tersebut demi menutupi kekurangannya. Menurut Swift dan Levin dalam Suharto (2005:57), pemberdayaan merupakan suatu langkah atau usaha pengalokasian restrukturisasi sosial dengan memberikan kekuatan terhadap kelompok sosial tertentu. Kelemahan yang menjadi persoalan adalah berbagai aspek dari segi fisik, sosial, ekonomi, hingga kepercayaan dirinya. Dalam pemberdayaan, metode yang diterapkan adalah memberikan motivasi atau dukungan berupa pengetahuan, kesempatan, sumber daya dan kompetensi bagi mereka yang membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapabilitas dan kapasitasnya dalam struktur sosialnya.

Dalam kacamata sosial, strategi pemberdayaan ini dapat diterapkan untuk meminimalisir perubahan sosial yang berdampak terhadap disintegrasi sosial. Lembaga pemberdayaan menjadi sebuah strategi dalam memberdayakan setiap elemen yang ada di masyarakat. Melalui strategi pemberdayaan oleh salah satu elemen sosial seperti lembaga pemberdayaan yang memiliki fungsi memperdayakan untuk meningkatkan taraf sosial yang dipandang lemah atau tidak mampu di tengah struktu sosial yang ada.

Proses pemberdayaan ini dilakukan dengan melibatkan dua unsur klasifikasi sosial yakni, unsur yang dipandang mampu dan unsur yang dipandang tidak mampu. Tolak ukur kemampuan ini mencakup tentang aspek kehidupan baik itu di aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan dan beberapa aspek kehidupan lainnya. Apabila diaplikasikan pada fenomena pemberdayaan sosial di sektor pendidikan yang dilakukan oleh lembaga *Human Initiative* kepada anak Yatim dan Dhuafa, teori ini menempatkan *Human Initiative* sebagai subjek yang dipandang mampu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan anak dari keluarga miskin dipandang sebagai sosok yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya. Melalui pemberdayaan, *Human Initiative* melakukan restrukturisasi sosial dengan memberikan kekuatan terhadap anak-anak Yatim dan Dhuafa, terutama pada aspek pendidikannya. Metode yang dilakukan oleh *Human Initiative* ini adalah memberikan pengetahuan dasar, pembentukan karakter, motivasi, dan beberapa hal yang dipandang penting untuk meningkatkan kapabilatas dan kapasitas anak-anak keluarga miskin dalam struktur sosialnya.

Lembaga *Human Initiative* berfungsi dan memiliki kekuatan untuk melakukan hal tersebut melalui strategi pemberdayaan yang dinamakan HOME bagi anak-anak Yatim dan Dhuafa di bidang pendidikan yang ditujukan agar mereka memperoleh pembelajaran norma sosial yang berlaku dan ilmu pengetahuan lainnya sehingga dampak yang dihasilkan adalah perkembangan mereka tidak menyimpang dan tidak terjadinya anomie (keadaan tanpa aturan) (Burlian, 2019:9). Poin-poin ringkasan pembahasan kerangka pemikiran di atas tersebut ditujukan untuk menjadi dasar tahapan penganalisaan penelitian yang dilakukan oleh Penulis yang berkaitan dengan strategi, pemberdayaan kelompok anak dari keluarga miskin. Oleh sebab itu, teori

pemberdayaan dipandang tepat sebagai kerangka pemikiran dalam menjelaskan pemberdayaan pendidikan anak-anak Yatim dan Dhuafa yang dilakukan oleh *Human Initiative* melalui HOME Bandung.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG